

# REKAN-ANGGOTA DAN REKAN-PEMBANGUN KERAJAAN ALLAH: Pendasaran Teologis untuk Penghayatan Iman yang Merangkul

Dr. P.M. Handoko, CM

*STFT Widya Sasana, Malang*

---

## Abstraksi

Mengenai penghayatan iman yang merangkul, dapat diberikan dua macam pendekatan: praksis dan doktrinal. Artikel ini bermaksud mengajukan pendekatan yang kedua. Tema dibahas berdasarkan dokumen-dokumen Konsili dan ajaran Bapa Suci juga dokumen FABC (Konferensi Uskup-Uskup Asia). Tulisan akan mengalir dalam jalan pikiran pertama-tama menggali monoteisme Abraham sebagai dasar universal agama-agama monoteis. Berikutnya menyimak konsep regnosentris (seputar tema Kerajaan Allah) tentang agama-agama lain. Dan akhirnya, pembahasan sampai kepada rincian tema “rekan-anggota dan rekan-pembangun Kerajaan Allah,” yang menjadi cetusan konkret penghayatan iman yang merangkul.

---

---

## 1. Pengantar

---

Tema ini bisa didekati dengan dua pendekatan, yaitu pada tingkat ajaran (doktrinal) dan tingkat praktis (praksis). Makalah ini akan mendalami permasalahan pada tingkat ajaran (doktrinal) dan akan saya konsentrasikan khususnya tentang ajaran Gereja Katolik, yaitu pada sifat inklusivisme dari ajaran-ajaran Gereja Katolik berkaitan dengan ajaran dan pengikut agama lain. Ajaran-ajaran itu saya ambil dari dokumen-dokumen resmi Gereja Katolik, khususnya dokumen Konsili Vatikan II dan ensiklik atau Himbauan dari Bapa Suci. Kiranya dokumen-dokumen Konsili Vatikan II dan ensiklik Bapa Suci bisa dipandang mempunyai otoritas yang lebih tinggi dibandingkan dengan dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh Kongregasi Suci (semacam departemen). Karena itu, saya tidak akan membahas secara khusus dokumen-dokumen resmi dari berbagai Kongregasi Suci di Vatikan, termasuk *Dominus Iesus* yang diterbitkan tgl. 5 September 2000 oleh Kardinal Ratzinger, Perfek dari Kongregasi Suci untuk ajaran iman. Secara khusus, perhatian juga akan diberikan kepada dokumen-dokumen resmi dari *Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC)* sebagai Magisterium Lokal yang nampaknya lebih relevan untuk tema kita kali ini.

## 2. Allah Abraham sebagai Asal-usul dan Tujuan Manusia

---

Paham monoteis berarti pengakuan bahwa Allah itu esa, bahwa hanya ada satu Allah, dan tidak ada allah-allah lain. Allah ini adalah Sang Pencipta alam semesta dan Allah ini juga adalah tujuan semua orang. Maka, Allah itu adalah Tuhan (dalam arti “Ketuhanan yang Mahaesa” dalam Pancasila). Pengakuan ini tidak asing juga bagi umat Islam, sebab dalam ajaran Islam juga diakui bahwa Allah dari orang Kristiani ini adalah sama dengan Allah yang mereka sembah.

Paham monoteis Gereja Katolik ini bersumber pada Allah yang diimani oleh Abraham dan tercermin dalam skema Israel: “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!” (Ul 6:4). Keesaan Allah ini kemudian diuraikan lebih lanjut dalam Deutero-Yesaya: “Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain; kecuali Aku tidak ada Allah.” (Yes 45:5); “Aku, Akulah TUHAN, dan tidak ada juruselamat selain dari padaKu” (Yes 43:11; lihat juga 43:8-13; 44:6-8. 24-28; 45:20-25, dll.). Pesan yang sama diulangi dalam Perjanjian Baru: “Jawab Yesus: ‘Hukum yang terutama ialah:’ Dengarlah hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu.” (Mk 12:29-30; lih. Mt 22:37-38). Monoteisme Kristiani ini merupakan kelanjutan dari monoteisme Israel.

Menganut paham monoteisme ini tidak langsung berarti bahwa Gereja langsung mengakui bahwa Allah yang disembah oleh agama-agama lain adalah Allah yang sama. Dalam teologi tentang agama-agama, tidak banyak yang bisa ditulis tentang pergulatan pandangan Gereja tentang agama-agama lain, khususnya tentang agama Islam. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa sampai dengan Konsili Vatikan II, Gereja memandang agama-agama lain sebagai “lawan”.<sup>1</sup> Pandangan ini baru berubah dengan dan dalam Konsili Vatikan II seperti tercermin dalam berbagai dokumennya, khususnya dalam Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristen *Nostra Aetate* (dikeluarkan 28 Oktober 1965).<sup>2</sup>

Konsili Vatikan II mengakui bahwa seluruh umat manusia mempunyai satu titik-temu dalam Allah, yaitu sebagai asal-usul bersama dan tujuan akhir bersama (NA 1). Kesatuan dalam Allah ini berlaku untuk seluruh umat manusia. Hal ini kemudian diuraikan lebih rinci berkaitan dengan Budha dan Hindu, terlebih Yahudi dan Islam. Karena itulah maka seluruh umat manusia membentuk “satu masyarakat.” Konsili mengakui bahwa “penyelenggaraan Ilahi, bukti-bukti kebaikan-Nya dan rencana penyelamatan-Nya meliputi semua orang” (NA 1). Dalam agama-agama itu

- 
- 1 Uraian lebih lengkap tentang berbagai pandangan tentang Islam dalam Gereja dan perkembangan pandangan-pandangan itu bisa dilihat pada R. Casper, “Le Concile et l’Islam,” *Etudes*, 324 (1966), 114-126; A. Roest Crolius, “Vaticano II e le religioni non cristiane,” *RassTeol*, 8 (1967), 65-74; N. Daniel, *Islam and the West, The Making of an Image* (1960), dan P. Southern, *Western Views of Islam in the Middle Ages* (1962).
  - 2 Untuk semua rujukan ke dokumen Konsili Vatikan II, digunakan: **Dokumen Konsili Vatikan II**, (Terj.: R. Hardawiryana, S.J.), Dokumentasi dan Penerangan KWI, Obor 1993.

manusia mencari jawaban atas pertanyaan eksistensi tentang dirinya, dan karena itu agama-agama itu menyadarkan mereka akan pengakuan adanya Allah yang tersembunyi dan menumbuhkan “semangat religius yang mendalam.” Gereja katolik “tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci” (NA 2).

Ada hubungan khusus karena “warisan rohani yang sama” antara agama Kristiani dan agama Yahudi, yaitu dalam Perjanjian Lama. Makalah ini tidak akan membahas lebih lanjut hubungan dengan agama Yahudi ini. Tentang hubungan dengan agama Islam, Gereja Katolik menyatakan bahwa umat Islam menyembah Allah yang “satu-satunya, yang hidup dan berdaulat, penuh belaskasihan dan mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, yang telah bersabda kepada umat manusia.” (NA 3) Allah itu tidak lain adalah Allah yang sama yang disembah dalam agama Kristiani, yaitu Allah Abraham.

Konsili Vatikan II juga mengakui peran penting yang dimiliki oleh penganut agama lain dalam keseluruhan rencana keselamatan Allah, khususnya kaum muslimin. Konsili berkata:

“Namun rencana keselamatan juga merangkum mereka, yang mengakui Sang Pencipta; di antara mereka terdapat terutama kaum muslimin, yang menyatakan, bahwa mereka berpegang pada iman Abraham, dan bersama kita bersujud menyembah Allah yang tunggal dan maharahim, yang akan menghakimi manusia pada hari kiamat. Pun dari umat lain, yang mencari Allah yang tak mereka kenal dalam bayangan dan gambaran, tidak jauhlah Allah, karena Ia memberi semua kehidupan dan nafas dan segalanya (lih. Kis 17:25-28), dan sebagai Penyelamat menghendaki keselamatan semua orang (lih. 1 Tim 2:4)” (LG 16).

Dalam ajaran Al Quran bisa diketemukan ajaran yang searah dengan ajaran Konsili tentang universalitas Allah. Ketika berbicara tentang “umat dari Kitab”, dikatakan: “Kita percaya pada apa yang telah diwahyukan kepada kami dan kepada kalian; Allah kami dan Allah kalian, adalah Satu, dan kita taat (*muslimum*) kepadaNya” (Surah 29:46). Demikian juga dikatakan dalam Al Quran: “Tidak ada Allah lain selain Aku (*illa ana*)” (Surah 16:2; 21:14).<sup>3</sup>

Persamaan ini tidak berarti bahwa tidak ada perbedaan-perbedaan mendasar antara ajaran Islam dan Katolik tentang Allah yang Esa itu. Dalam studinya yang mendalam tentang ketiga agama monoteis, Arnaldez menyimpulkan bahwa perbedaan-perbedaan itu terjadi pada tataran ajaran, namun demikian semua itu benar-benar bisa diharmoniskan pada **tataran penghayatan iman** oleh para mistikus dari masing-masing agama. Para mistikus baik dari Islam maupun dari Katolik (juga Yahudi) merindukan satu Allah yang sama, yang transenden dan imanen. Dialah Pencipta kehidupan yang melimpahkan rahmatNya kepada para ciptaan yang tak berarti itu. Para mistikus itu memberikan kesaksian tentang nilai-nilai yang sama tentang

---

3 Jacques Dupuis, **Toward a Christian Theology of Religious Pluralism**, New York: Orbis Books, 1997, hlm. 260.

persekutuan dan kehausan insani untuk bersatu dengan Allah. Pada tataran penghayatan itu, para mistikus dari ketiga agama itu memberikan kesaksian tentang pesan yang satu dan sama, dan memanggil umat manusia untuk mencari dan menemukan Satu Allah yang berada dalam relung hati mereka.<sup>4</sup> Jika demikian, kerusuhan dan pertikaian antar agama harus ditelusuri bukan dengan mempersoalkan perbedaan-perbedaan pada tataran ajaran agama masing-masing, tetapi pada tataran penghayatan iman masing-masing.

Dengan demikian, kesatuan yang merangkul bisa dicapai bukan dengan mendiskusikan ajaran agama-agama itu pada tataran ajaran, tetapi menyatukannya dalam penghayatan iman masing-masing. Dengan semangat ini, kita bisa mengerti ajakan Gereja katolik untuk melupakan pertikaian dan permusuhan di masa lalu, dan mendorong semua orang “supaya dengan tulus hati melatih diri untuk saling memahami, dan supaya bersama-sama membela serta mengembangkan keadilan sosial bagi semua orang, nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan.” (NA 3).

### 3. Visi Regnosentris tentang Agama-agama Lain

---

Ajaran monoteis belumlah merupakan landasan yang kuat untuk menghayati iman yang merangkul. Kesadaran akan kesamaan asal-usul dan tujuan akhirnya tidak begitu saja memuluskan semua kerja sama dalam praksis iman. Kita tidak bisa begitu saja menutup mata terhadap adanya perbedaan-perbedaan yang sangat potensial untuk mempersulit relasi antar penganut agama. Lagipula, para penganut agama-agama itu bukanlah para mistikus, tetapi “orang-orang biasa” yang menghayati iman mereka dalam hidup sehari-hari. Maka muncullah pertanyaan, apa yang bisa dijadikan dasar untuk kerjasama itu? Ajaran mana yang mendorong para pengikut agama-agama itu untuk memandang penganut agama lain secara positif tanpa kecurigaan sehingga dimungkinkan kerjasama yang tulus dan efektif untuk kebaikan bersama? Pertanyaan-pertanyaan ini harus dijawab oleh masing-masing penganut agama.

Dalam makalah ini, saya akan menyoroti pandangan Gereja katolik tentang siapakah penganut agama lain itu dan apa nilai agama-agama lain itu dalam keseluruhan rencana Allah. Umat katolik sendiri mungkin bertanya-tanya, kalau memang menyembah Allah yang satu dan sama, apakah tujuan keberadaan Gereja? Bagaimana misi Gereja harus dimengerti dalam konteks penghayatan iman yang merangkul ini? Apakah iman yang merangkul ini hanya strategi Gereja katolik Indonesia sebagai minoritas agar diterima dan tidak dimusuhi ataukah ini memang ajaran Gereja Universal yang mengalir dari keyakinan imannya? Kejelasan tentang hal ini sangat

---

4 Arnaldez, R. *Trois messagers pour un seul Dieu*, Paris: Albin Michel, hlm. 69 seperti dikutip oleh Jacques Dupuis, *Ibid.*, hlm. 262.

menentukan mungkin atau tidaknya suatu penghayatan iman yang merangkul, sebab penjelasan tentang hal ini akan memperjelas jati diri dan tugas perutusan umat katolik.

Sangat penting diperhatikan bahwa kesamaan pandangan monoteis berarti bahwa semua agama itu akan berakhir pada satu muara, yaitu Allah sendiri. Titik Omega ini dalam Gereja katolik juga dikenal sebagai Kerajaan Allah. Pandangan teologis katolik tentang agama-agama lain dan peran mereka bisa dijelaskan dalam teologi tentang Kerajaan Allah ini. Harus diakui adanya berbagai pandangan teologis tentang Kerajaan Allah. Bahkan dokumen-dokumen Konsili Vatikan II sendiri bisa ditafsirkan secara berbeda untuk mendukung masing-masing pandangan teologis itu. Kenyataan ini menunjukkan bahwa cita-cita untuk memiliki penghayatan iman yang merangkul masih harus melalui perjalanan yang panjang. Tidak semuanya sudah jelas dan siap dijalani secara mulus. Banyak hal masih perlu diperjelas melalui praksis dan renungan lebih lanjut. Tetapi hidup ini harus terus bergulir tanpa harus menunggu konsep-konsep, sebab konseptualisasi akan baru datang kemudian. Benih-benih pengertian yang inklusif itu sudah bisa ditemukan dalam Konsili Vatikan II. Tulisan ini tidak bermaksud mengupas secara panjang-lebar proses pergulatan Gereja katolik, sebelum, pada saat dan masa setelah Konsili Vatikan II, untuk sampai pada penghayatan iman yang merangkul tersebut, karena analisa seperti itu akan membutuhkan makalah yang sangat panjang. Banyak buku yang sudah ditulis tentang hal ini.<sup>5</sup>

Pertama-tama harus dikatakan bahwa sangat penting membedakan antara Kerajaan Allah dalam kepenuhan eskatologisnya dan Kerajaan Allah sebagai realitas historis kita pada saat ini, artinya membedakan antara Kerajaan Allah yang “sudah datang” (bdk. Mrk 1:15; Luk 11:20; Mat 12:28) dan yang “belum penuh.” Allah telah memulai KerajaanNya di dunia ini dan dalam sejarah melalui dan dalam pribadi Yesus Kristus. Dalam pewartaan dan tindakan Yesus, khususnya dalam wafat dan kebangkitanNya, Kerajaan Allah itu “sudah datang” dan terus berkembang menuju kepenuhan eskatologisnya pada akhir jaman (bdk. LG 5).<sup>6</sup>

Bagaimana hubungan antara Gereja dengan Kerajaan Allah itu? Harus diakui bahwa *Lumen Gentium* masih mengidentifikasi Kerajaan Allah yang “sudah datang” itu dengan Gereja yang hadir dalam sejarah ini. Perbandingan antara LG 5 dan LG 9 cukup mewakili untuk menunjukkan kesimpulan ini. *Lumen Gentium* menegaskan bahwa Gereja adalah “benih dan awal dari Kerajaan” (LG 5: *huiusque Regni in terris germen et initium constituit*).<sup>7</sup> Kemudian nomor yang sama melanjutkan: “Sementara itu Gereja lambat-laun berkembang, mendambakan Kerajaan yang sempurna, dan dengan sekuat tenaga berharap dan menginginkan, agar kelak dipersatukan dengan Rajanya dalam kemuliaan.” Berbicara tentang tujuan Gereja, Konstitusi dogmatis tentang Gereja itu berkata:

---

5 Analisa tentang pergulatan Gereja bisa diikuti dalam Jacques Dupuis, **Toward a Christian Theology of Religious Pluralism**, New York: Orbis Books, 1997.

6 Lihat Oscar Cullman, *Christ and Time: The Christian Conception of Time and History*, London: SCM Press, 1952.

7 Bdk. Jacques Dupuis, *Ibid.*, hlm. 334-336.

Tujuannya Kerajaan Allah, yang oleh Allah sendiri telah dimulai di dunia, untuk selanjutnya disebarluaskan, hingga pada akhir zaman diselesaikan oleh-Nya juga, bila Kristus, menampakkan diri (lih. Kol 3:4), dan bila “makhluk sendiri akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan memasuki kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah” (Rom 8:21). (LG 9).

“Penyelesaian” Kerajaan Allah (LG 9) nampaknya disejajarkan dengan Gereja yang berkembang menuju “Kerajaan yang sempurna” (LG 5). Kepenuhan yang satu disamakan dengan kepenuhan yang lain. Gereja disamakan dengan Kerajaan Kristus yang sudah hadir di dunia ini, meskipun masih dalam misteri (bdk. LG 3).

Dupuis dalam studinya yang ekstensif atas teks-teks Konsili menyimpulkan: “*For the moment it would seem right to conclude that in Lumen Gentium the Church and the Reign of God are still identified, both in their historical realization and in their eschatological fulfillment.*”<sup>8</sup> Pertumbuhan Gereja dipandang sebagai pertumbuhan Kerajaan itu sendiri. Namun demikian perlu dicatat bahwa *Lumen Gentium* tidak secara khusus memikirkan perbedaan antara Kerajaan yang “sudah datang” dan kerajaan yang “belum penuh.”

Pandangan *Lumen Gentium* (diterbitkan 21 November 1964) ini nampaknya berbeda dengan pandangan dokumen Konsili Vatikan II yang terakhir, yaitu Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes* (diterbitkan 7 Desember 1965). GS 39 berbicara tentang pertumbuhan Kerajaan Kristus dan Kerajaan Allah dalam sejarah dan pemenuhan eskatologisnya. Tidak ada rujukan khusus kepada Gereja, tetapi nomor tersebut merujuk kepada seluruh umat manusia. Nomor itu diakhiri dengan mengatakan: “Di dunia ini Kerajaan itu sudah hadir dalam misteri; tetapi akan mencapai kepenuhannya bila Tuhan datang.” Para Bapa Konsili mempertegas tujuan Gereja: “Sementara Gereja membantu dunia dan menerima banyak dari dunia, yang dimaksudkannya hanyalah: supaya datanglah Kerajaan Allah dan terwujudlah keselamatan segenap umat manusia.” (GS 45).

Maka bisa dikatakan bahwa Konsili Vatikan II berakhir dengan sikap yang sangat terbuka terhadap dunia pada umumnya. Kita bisa mengandaikan bahwa “dalam dunia” itu mencakup juga dan terutama, agama-agama. Gereja hanyalah “membantu dunia” dan tujuan Gereja bukanlah dirinya sendiri, tetapi Kerajaan Allah dan keselamatan segenap umat manusia. Posisi teologis GS melampaui apa yang digariskan oleh LG.

Kemajuan lebih lanjut dalam pengertian relasi antara “dua” kerajaan di atas muncul dalam ensiklik Yohanes Paulus II *Redemptoris Missio*,<sup>9</sup> yaitu pada bab kedua yang berjudul “Kerajaan Allah.” Ensiklik ini dengan jelas membedakan antara Kerajaan Allah sebagai “realitas eskatologis” dan realitas “yang sudah dekat dan sedang terjadi” (RM 13). Di antara dokumen-dokumen Gereja, RM adalah dokumen

---

8 Jacques Dupuis, *Ibid.*, hlm. 336.

9 *Redemptoris Missio* (Tugas Perutusan Sang Penebus), Ensiklik Bapa Suci Yohanes Paulus II tentang Amanat Misioner Gereja, 7 Desember 1990, Seri Dokumen Gerejani no. 14, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1991.

pertama yang membedakan secara jelas keduanya, tetapi tidak memisahkan keduanya. Kerajaan Allah diperuntukkan bagi semua orang, dan semua orang dipanggil untuk menjadi anggota Kerajaan itu” (RM 14). Perwujudan Kerajaan itu di dunia ini tidak langsung dikaitkan dengan Gereja, melainkan dalam pembebasan dan keselamatan untuk “pribadi manusia baik dalam dimensi-dimensi jasmaniahnya maupun dimensi-dimensi rohaniannya.” Dua sifat utama Kerajaan yaitu “menyembuhkan dan mengampuni,” (RM 14) juga tidak langsung dikaitkan dengan Gereja. Selanjutnya RM merumuskan kehadiran dan pertumbuhan Kerajaan dalam tataran nilai-nilai:

Kerajaan itu dimaksudkan untuk mengubah hubungan-hubungan antar manusia; Kerajaan itu secara perlahan-lahan bertumbuh begitu orang secara lambat-laun belajar mencintai, mengampuni dan melayani satu sama lain. ....Kerajaan itu merupakan urusan setiap orang: pribadi-pribadi, masyarakat, dan dunia. Bekerja bagi Kerajaan berarti mengakui dan memajukan kegiatan Allah, yang hadir dalam sejarah manusia serta mengubah sejarah itu. Membangun Kerajaan berarti bekerja demi pembebasan dari kejahatan dalam segala bentuknya. Singkatnya, Kerajaan Allah itu merupakan pengejawantahan dan perwujudan-nyata dari rencana Allah dalam segala kepenuhannya. (RM 15).

RM juga menegaskan dengan keras sekali bahwa Kerajaan itu sudah terwujud dalam Yesus dan diidentifikasi dengan Yesus. Karena itu Kerajaan ini tidak bisa dipisahkan dari Yesus dan Gereja (RM18). Tugas Gereja ialah “melayani Kerajaan.” (RM 20).

Gagasan yang sama tentang Kerajaan telah diungkapkan oleh Uskup-uskup Asia dalam Pernyataan Akhir Sidang Lokakarya Uskup-uskup ke II untuk hal-ikhwal antar Agama tentang Teologi Dialog di Pattaya, Thailand, 1985:

Kerajaan Allah sendirilah dasarnya, mengapa ada Gereja. Gereja berada dalam dan demi Kerajaan Allah. Kerajaan yang dianugerahkan dan diprakarsai oleh Allah itu, sudah mulai dan terus-menerus diwujudkan serta dihadirkan melalui Roh Kudus. Dimanapun Allah diterima, bila nilai-nilai Injil dihayati, dimanapun manusia dihormati, di situ hadirilah Kerajaan Allah. Kerajaan itu jauh lebih luas dari lingkup Gereja. Kenyataan yang sudah hadir itu ditunjukkan ke arah penampilan mutakhir dan pemekaran paripurna Kerajaan Allah.<sup>10</sup>

---

10 “Pernyataan Akhir Sidang Lokakarya Uskup-uskup ke II untuk hal-ikhwal antar Agama tentang Teologi Dialog di Pattaya, Thailand, 1985,” no. 8.1., dalam **Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi-konferensi Para Uskup Asia 1970-1991**, alih bahasa: R. Hardawiryono, SJ., Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1995, hlm. 423. Teks ini bisa dibandingkan juga dengan “Tesis tentang Dialog antar Umat Beragama” no. 6.3., dalam **Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi-konferensi Para Uskup se-Asia 1995-1998 (volume I)**, alih bahasa: R. Hardawiryono, SJ, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1998, hlm. 143: “Fokus misi Gereja mewartakan Injil ialah membangun Kerajaan Allah, dan membangun Gereja untuk melayani Kerajaan itu. Oleh karena itu Kerajaan Allah lebih luas dari Gereja. Gereja ialah Sakramen Kerajaan yang menampilkannya, terarah kepadanya, memajukannya, tetapi tidak menyamakan diri dengannya.”

Konsultasi teologis yang diorganisir oleh Biro FABC untuk Evangelisasi yang diadakan di Hua Hin (Thailand) pada November 1991 tentang “Evangelisasi di Asia” menegaskan dengan lebih terurai:

Oleh karena itu Kerajaan Allah hadir dan berkarya dimana-mana. Dimana pun manusia membuka diri bagi Misteri Ilahi yang adisemesta, yang mendorongnya untuk meninggalkan dirinya dalam kasih dan pelayanan kepada sesama manusia, di situlah berkarya Kerajaan Allah. . . . Dalam segala situasi itu manusia menanggapi tawaran rahmat Allah melalui Kristus dalam Roh dan memasuki Kerajaan Allah dengan menyatakan imannya. . . . Ini menunjukkan, bahwa Kerajaan Allah merupakan kenyataan universal, yang lingkungannya jauh melampaui batas-batas Gereja. Itulah kenyataan keselamatan dalam Yesus Kristus; di situlah umat Kristiani dan umat lainnya saling berbagi. Itulah “misteri kesatuan” yang fundamental dan menyatukan kita secara lebih mendalam daripada perbedaan-perbedaan keanggotaan kegamaan dapat memisah-misahkan kita. Ditinjau begitu, pendekatan “regnosentris” (berpusatkan Kerajaan Allah) terhadap teologi tentang misi sama sekali bukan ancaman terhadap perspektif Kristosentris iman kita. Sebaliknya “Regnosentrisme” memerlukan “Kristosentrisme”, dan sebaliknya. Sebab dalam Yesus Kristus dan melalui peristiwa Kristuslah bahwa Allah mendirikan Kerajaan-Nya di dunia dan dalam sejarah manusia.<sup>11</sup>

Berbagai pernyataan para Uskup Asia ini menunjukkan perkembangan pandangan tentang realitas Kerajaan Allah. Universalitas Kerajaan Allah berarti bahwa orang-orang Kristiani dan para penganut agama lain mengambil bagian dalam misteri Kerajaan Allah yang sama meskipun Kerajaan itu dicapai melalui jalan-jalan yang berbeda. Itulah misteri keselamatan Yesus Kristus.

Oscar Cullman menyatakan bahwa Gereja dan dunia tidak boleh dibayangkan sebagai dua lingkaran yang berdampingan, yang bahkan tidak bersentuhan. Lebih tepat jika Gereja dan dunia dibayangkan sebagai dua lingkaran yang berpusat sama (ko-sentris) dalam Kristus.<sup>12</sup>

#### 4. Rekan-Anggota dan Rekan-Pembangun Kerajaan Allah

---

Telah dijelaskan bahwa para penganut agama lain menjadi anggota Kerajaan Allah melalui ketaatan dalam iman dan pertobatan kepada Allah. Demikian juga telah diungkapkan bahwa Kerajaan itu hadir di dunia dimana saja “nilai-nilai Kerajaan” dihayati dan dikembangkan. *Redemptoris Missio* menyatakan bahwa “realitas pada tahap awal dari Kerajaan” hadir dalam umat manusia “sejauh bahwa mereka

---

11 Biro FABC untuk Evangelisasi, Hua Hin, Thailand, tanggal 10 November 1991, “Kesimpulan-kesimpulan Konsultasi Teologis,” no. 29-30 dalam **Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi-konferensi Para Uskup Asia 1970-1991**, alih bahasa: R. Hardawiryono, SJ., Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1995, hlm. 562-563.

12 Oscar Cullman, **Ibid.**, hlm. 187.

menghayati nilai-nilai Injil” dan terbuka terhadap karya Roh yang berhembus kapan dan kemana saja Dia kehendaki” (RM 20). Maka kita bisa mengatakan bahwa para penganut agama lain sebenar-benarnya telah menjadi anggota aktif Kerajaan Allah itu melalui tanggapan iman kepada Allah yang mereka lakukan dalam tradisi keagamaan mereka. Melalui tradisi religius itulah mereka mengungkapkan iman mereka. Jika dipandang demikian, para penganut agama lain itu adalah rekan-anggota Kerajaan yang sudah hadir dan berkembang di dunia ini.

Kenyataan ini harus mendorong “sesama-anggota” untuk meningkatkan persekutuan yang sifatnya lebih fundamental, daripada perbedaan-perbedaan lahiriah. Persekutuan yang mendalam dalam Roh mungkin dilakukan antara orang-orang Kristiani dengan para penganut agama lain. Dalam persekutuan itulah mungkin dilakukan dialog antar-agama sebagai bentuk “sharing,” baik untuk menerima maupun memberi. Sangat mungkin terjadi “saling-membagikan” (*mutual-exchange*). Kerjasama dan persekutuan membuat eksplisit persekutuan yang telah ada pada tingkat “keanggotaan” Kerajaan.

Karena itu, membangun Kerajaan adalah tugas bersama. Membangun Kerajaan mencakup berbagai dimensi, baik horizontal maupun vertikal. Orang-orang Kristiani dan para penganut agama lain bersama-sama membangun Kerajaan setiap kali mereka mengusahakan pembebasan integral dari setiap pribadi, khususnya mereka yang miskin dan tertindas. Mereka juga mengembangkan Kerajaan ketika mereka menggalakkan nilai-nilai religius dan rohani. Kedua dimensi Kerajaan, insani dan religius, tidak bisa dipisahkan. Apa yang insani mengungkapkan apa yang religius.

Visi regnosentris memberikan dasar teologis dan motivasi untuk penghayatan iman yang merangkul, meskipun ada perbedaan-perbedaan dalam tata-cara maupun ungkapan iman. Para anggota tradisi religius lain adalah rekan-anggota Kerajaan dalam sejarah. Bersama-sama kita berziarah menuju kepenuhan Kerajaan, menuju umat manusia yang baru yang diinginkan oleh Allah pada akhir jaman. Bersama-sama kita adalah rekan-pembangun Kerajaan bersama Allah. Dalam konteks inilah kita bisa berdoa bersama memohon agar masyarakat kita diperbaharui melalui penghayatan iman mereka secara sungguh. Dalam konteks inilah kita bisa bekerjasama dalam mewujudkan iman itu dalam praksis kemanusiaan, agar akhirnya datanglah umat manusia baru itu.

Marilah membangun bersama-sama Indonesia menuju Indonesia Baru!